

**PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN  
PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP  
KECENDERONGAN KECURANGAN AKUNTANSI  
(STUDI KASUS: PADA KANTOR DPKAD KOTA  
LHOKSEUMAWE)**

**IMPACT OF THE INDIVIDUALS MORALITY AND  
INTERNAL CONTROL TO TENDENCY OF ACCOUNTING  
FRAUD  
(STUDY AT THE DPKAD OFFICE LHOKSEUMAWE)**

**Isra Maulina**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe  
[isramaulina17@gmail.com](mailto:isramaulina17@gmail.com)

**Linda Yati**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh  
[lindayanti1945@gmail.com](mailto:lindayanti1945@gmail.com)

**Nurul A'la**

Mahasiswa Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,  
IAIN Lhokseumawe

***Abstract***

*This study aims to determine how much the effect of individuals morality and internal control tendency of accounting fraudat DPKAD Lhokseumawe. Sampling technique using saturated sampling. The study sample was obtained of all civil servants with a sample of 90 respondents. The type of data used is primary data. Data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that individuals morality and internal control have a significant effect on the usefulness of tendency of accounting fraud.*

***Keywords:***Individuals Morality, Internal Control, Tendency of Accounting Fraud

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di DPKAD Lhokseumawe. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Sampel penelitian diperoleh dari semua pegawai negeri sipil dengan sampel 90 responden. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu dan pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegunaan kecenderungan kecurangan akuntansi.*

***Kata kunci:*** *Moralitas Individu, Pengendalian Internal, Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.*

## A. Pendahuluan

Keuangan daerah tidak luput dari imbasnya sistem reformasi yang terjadi di Indonesia. Dalam perspektif keuangan khususnya institusi pemerintah, reformasi sudah mulai dibangun dengan dikeluarkannya beberapa landasan hukum seperti peraturan-peraturan mengenai daerah otonom, pengenalan perangkat teknologi untuk mempercepat proses organisasi, dan pengenalan serta kewajiban untuk menerapkan sistem organisasi dengan berbasiskan *good governance* kepada institusi pemerintah. Menurut Syakhroza (2003), "*good governance* selalu mengacu kepada sikap, etika, praktek dan nilai-nilai masyarakat". Salah satu pilar utama sistem *good governance* adalah akuntabilitas. Fenomena yang terjadi dalam perkembangan sektor publik di Indonesia paska reformasi adalah menguatnya tuntutan akuntabilitas atas lembaga-lembaga publik, baik di pusat maupun daerah. Salah satu bentuk media pertanggungjawaban pemerintah kepada masyarakat adalah melalui laporan keuangan yang melaporkan aktivitas pengelolaan keuangan di institusi pemerintah.

Hasil penelitian *Indonesia Corruption Watch* (ICW) pada semester II periode 1 Juli sampai 31 Desember 2010 menunjukkan peningkatan jumlah kasus korupsi mencapai 272 kasus, salah satu data yang mengindikasikan terjadinya kecurangan akuntansi di laporan keuangan misalnya adalah hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) tahun 2010, dari 466 pemerintah daerah baru sekitar 32 pemerintah daerah yang mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Propinsi Aceh merupakan daerah yang mendapat prediket opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan RI (BPK). Dari 24 pemerintah daerah yang ada, 5 kabupaten/kota telah mendapat prediket WTP. Daerah-daerah tersebut adalah Banda Aceh, Sabang, Lhokseumawe, Langsa dan Aceh Tengah. Meraih opini WTP bukan berarti daerah tersebut bebas dari penyimpangan. Untuk 19 pemerintah daerah lainnya dapat dikatakan kualitas laporan keuangan masih rendah.

Hal ini menunjukkan kualitas pelaporan keuangan pemerintah daerah di Indonesia yang belum baik. Jika kualitas pelaporan tidak

baik, maka pertanggungjawaban pengelolaan sumber daya ekonomi daerah juga patut dipertanyakan. Data mengenai kecurangan akuntansi di Indonesia menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi sudah demikian mengkhawatirkan karena telah merugikan negara dalam jumlah besardan rendahnya kualitas laporan dapat disebabkan oleh pemahaman akuntansi dari penyusun laporan itu sendiri atau belum diterapkannya secara optimal sistem informasi akuntansi keuangan atau peran internal audit masih lemah.

Kecurangan akuntansi sangat erat hubungannya dengan etika. Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan ilegal. Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri, dalam kaitannya faktor individu ini berhubungan dengan moralitas untuk melakukan kecurangan. Menurut Bertens (1993:7), moralitas berasal dari kata sifat lain “moralis” mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan dengan moral. Menurut IAI (2001: 319) mendefinisikan Pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (a) Keandalan laporan keuangan, (b) Efektivitas dan efisiensi operasi, dan (c) Kepatuhan terhadap hukum yang berlaku. Jika pengendalian internal lemah maka akan munculnya peluang-peluang untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh oleh Rahmawati (2012), “Analisis Kecurangan Akuntansi Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (Kota Semarang)”. Disebutkan bahwa pengaruh faktor internal dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang efektif, ketaatan manajemen terhadap aturan akuntansi, dan semakin tinggi moralitas yang dimiliki tiap manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan pemberian kompensasi dan adanya asimetri informasi tidak mempengaruhi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi secara signifikan.

Fenomena yang terjadi komitmen atau pengaruh moralitas dan pengendalian yang terjadi di Pemerintahan Kota Lhokseumawe adalah belum memadai dikarenakan pemerintah lemah dalam

melakukan komitmen dan pengendalian atas aset daerah yang dikuasai oleh SKPD, termasuk pada pengelolaan aset daerah di Kota Lhokseumawe sehingga terjadinya kecenderungan kecurangan Akuntansi pada pengadaan alat-alat kedokteran. Dampak yang ditimbulkan dari kasus pengadaan alat kedokteran pada dinkes Kota Lhokseumawe, Pemko Lhokseumawe gagal mendapatkan penghargaan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari BPK. Sebab dalam laporan keuangan pemerintah daerah ditemukan persoalan pengadaan alat kedokteran di Dinkes Kota Lhokseumawe. Informasi yang diperoleh dari harian serambi Indonesia, selama tiga tahun berurut-turut kota Lhokseumawe (2009, 2010, 2011) memperoleh WTP, tetapi Pada Tahun 2012 memperoleh Wajar Dengan Pengecualian (WDP). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan menganalisis melihat sistem pengendalian intern terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi serta menganalisis pengaruh pengendalian intern terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) diartikan sebagai adanya tindakan, kebijakan dan cara, kelicikan, penyembunyian, dan penyamaran yang tidak semestinya secara sengaja, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada tujuan mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri dan menjadikan yang lain sebagai pihak yang dirugikan.

KKA merupakan ancaman yang terus berkembang. Umumnya hal tersebut terjadi karena tiga alasan, Menurut AICPA (2003) (sebagai *fraud triangle*), yaitu peluang (*opportunity*), insentif dan tekanan (*incentive and pressure*), rasionalisasi dan sikap (*rationalization and attitude*). *Association of Certified Fraud Examination*, suatu organisasi yang mendedikasikan pada pencegahan dan penanggulangan kecurangan di USA dalam Nugroho (2004:15), mengkategorikan kecurangan (*fraud*) menjadi tiga kelompok yaitu: “kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi”.

- a. Kecurangan laporan keuangan. Kecurangan ini didefinisikan sebagai kecurangan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan Laporan Keuangan dapat bersifat *financial* atau kecurangan yang bersifat *non-financial*.
- b. Penyalahgunaan aset. Kecurangan ini terbagi dalam 'Kecurangan Kas' dan 'Kecurangan atas Persediaan Aset dan Lainnya'.
- c. Korupsi. Korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaannya dalam transaksi bisnis, dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau pihak lain, dimana hal yang diadakan bertentangan dengan kewajiban pelaku kepada perusahaannya atau pihak lain.

Bentuk kecurangan laporan keuangan menurut IAI (2001:316) adalah:

- (a) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya;
- (b) Penyajian yang salah;
- (c) Salah penerapan prinsip secara sengaja;
- (d) Ketidaktepatan aset.

Hal tersebut diungkap sehubungan dengan laporan keuangan dan pengelolaan aset organisasi yang cenderung menyimpang dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2001 seksi 316 (IAI: 2001) yang ditujukan untuk mencapai keuntungan diri sendiri dan menjadikan pihak lain sebagai korban yang dirugikan. Empat bentuk kecurangan di atas merupakan sinyal adanya KKA, karena berdasar PSAK No.1 (IAI:2004), disebutkan bahwa "pimpinan berkewajiban menetapkan kebijakan akuntansi sehingga bisa memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang dibuatnya menyajikan informasi dengan relevan dan handal"

## **2. Moralitas**

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral yang artinya dia

tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Menurut Novita (2012) moralitas manajemen merupakan, “tindakan manajemen untuk melakukan hal yang benar dan tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai”. Dalam perusahaan, semakin tinggi moralitas manajemen, maka diharapkan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dihindarkan.

Menurut Amrizal (2004), “Moral adalah lebih bersifat tuntutan dari luar masyarakat/kehidupan karena kiprah umum atau praktek nyata”. Artinya sebenarnya selain muncul dari diri sendiri, perlu dilakukan tuntutan secara eksternal (oleh masyarakat) yang berupa tuntutan maupun hukuman apabila individu/lembaga tersebut melakukan tindakan yang tidak bermoral.

### **3. Pengendalian Internal**

Menurut Mulyadi (2001:178) tujuan pengendalian intern akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Menjaga kekayaan perusahaan :
  - a. Penggunaan kekayaan perusahaan hanya melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan.
  - b. Pertanggungjawaban kekayaan perusahaan yang dicatat dibandingkan dengan kekayaan yang sesungguhnya ada.
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi:
  - a. Pelaksanaan transaksi melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan.
  - b. Pencatatan transaksi yang terjadi dalam catatan akuntansi.

Menurut SPAP No 70 alinea 07 (2001:319) Pengendalian internal terdiri dari lima komponen, yaitu: “(a) lingkungan pengendalian; (b) penaksiran resiko; (c) aktivitas pengendalian; (d) informasi dan komunikasi; (e) pemantauan”

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan uji hipotesis untuk melihat pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi kasus pada Kantor DPKAD Kota Lhokseumawe). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pegawai negeri sipil yang bekerja pada Dinas Pengelola

Keuangan dan Aset Daerah. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner sebanyak 90 eksemplar, yang dibagikan kepada responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh (sensus) yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh populasi menjadi sampel. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan karena DPKAD merupakan SKPD yang melakukan konsolidasi laporan keuangan semua SKPD kota dan menghasilkan output akhir berupa laporan keuangan pemerintah kota.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang didapat dengan menyebarkan kuisisioner dengan responden dilapangan serta hasil pengamatan penelitian yang terjadi dilapangan. Sedangkan data sekunder berupa website, teori-teori dan peraturan perundang-undangan yang dijadikan sebagai pijakan bagi peneliti serta artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah data ini diuji dengan analisis regresi linear berganda karena memiliki lebih dari dua variabel. Dengan cara menyebarkan kuisisioner dan nantinya menguji kuisisioner tersebut dengan menggunakan uji validitas dan uji reabilitas serta memasukkan uji asumsi klasik. data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Ver. 17.00*

#### **D. Hasil Dan Pembahasan**

##### **1. Pengaruh Moralitas Individu ( $X_1$ ) terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel moralitas individu dan pengendalian internal mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Untuk mengetahui hubungan antara variabel moralitas individu ( $X_1$ ), pengendalian internal ( $X_2$ ) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Regresi Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.550	.475		3.266	.002		
x1	.335	.096	.330	3.483	.001	0,983	1.018
x2	.241	.073	.314	3.315	.001	0,983	1.018

a. Dependent Variable: y

Sumber : Hasil penelitian 2014

Berdasarkan hasil analisis model regresi pada Tabel 1 dapat dilihat koefisien dari masing-masing variabel dan konstanta yang menjadi observasi dalam penelitian ini adalah koefisien (X<sub>1</sub>) sebesar 0,335, koefisien (X<sub>2</sub>) sebesar 0,241, dan konstanta 1.550 Secara persamaan dapat ditulis :

$$Y = 1,550 + 0,335 X_1 + 0,241 X_2 + e$$

Untuk mengetahui hubungan antara variabel moralitas individu (X<sub>1</sub>), pengendalian internal (X<sub>2</sub>), terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y), dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut :

**Tabel 2. Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.484 <sup>a</sup>	.234	.217	.89533	.234	13.315	2	87	.000

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil Penelitian 2014

Hubungan antara variabel moralitas individu ( $X_1$ ), pengendalian internal ( $X_2$ ) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dilihat dari koefisien korelasi ( $R$ ). Dari pengolahan data penelitian hasil  $R$  sebesar 0,484. Menurut Sugiyono (2006), ukuran suatu korelasi dinyatakan dalam tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 3. Kriteria Koefisien Korelasi**

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Tingkat Korelasi</b>
0 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,0	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono, (2006)

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat  $R$  sebesar 0,484, hal ini berarti bahwa moralitas individu ( $X_1$ ), pengendalian internal ( $X_2$ ) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ( $Y$ ) mempunyai kekuatan hubungan sebesar 48,4% yakni menunjukkan tingkat hubungan yang sedang.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel moralitas individu ( $X_1$ ), pengendalian internal ( $X_2$ ), terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ( $Y$ ) dapat dilihat dari  $R$  square ( $R^2$ ) atau dengan *adjusted R Square*. Dari pengolahan data  $r_{\text{hasil}}$  didapatkan hasil  $R$  square ( $R^2$ ) sebesar 0,234, hal ini berarti bahwa hubungan antara variabel moralitas individu ( $X_1$ ), pengendalian internal ( $X_2$ ), terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ( $Y$ ) mempunyai hubungan positif 23,4 % dan sisanya 76,6 %.

## **2. Pengaruh Moralitas ( $X_1$ ) Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian secara statistik menunjukkan tingkat signifikansi moralitas individu secara parsial adalah 0,001 yang berada di bawah tingkat signifikan 0,05 telah membuktikan bahwa secara statistik moralitas individu ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi.

Banyaknya kecurangan yang terjadi dipengaruhi oleh kualitas moral seseorang semakin tinggi moralitas yang dimiliki tiap individu berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi individu yang memiliki level penalaran moral tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Akan tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Petra Zulia Aranta (2013) yang berjudul Pengaruh Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Kota Sawahlunto) bahwa moralitas tidak berpengaruh positif terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **3. Pengaruh Pengendalian Internal ( $X_2$ ) terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan Kejelasan tujuan secara parsial sebesar 0,001 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat membuktikan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin efektif pengendalian, semakin rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan. Akan tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vabi Adelin (2013) yang berjudul Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan perilaku tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, bahwa pengendalian internal signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **4. Pengaruh Moralitas Individu ( $X_1$ ), Pengendalian Internal ( $X_2$ ), terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan secara simultan sebesar 0,000 yang berada dibawah tingkat signifikan 0,05 dan juga  $F_{hitung}$  sebesar 13,315 sedangkan  $F_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh  $F_{tabel (n-k-1), 5\%} = 3,100$ , terlihat  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , sehingga dapat membuktikan bahwa moralitas individu secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal

terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Lhokseumawe, artinya banyak kecurangan yang terjadi dipengaruhi oleh moral seseorang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriana Peni Rahmawati (2012) yang mendapatkan hasil bahwa moralitas berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Lhokseumawe. Hasil Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novita Puspasari (2012) yang mendapat hasil bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran bahwa penelitian yang diperoleh di harapkan bermanfaat bagi usaha penurunan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Disarankan untuk meneliti faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi seperti kontrol atasan, pemerataan informasi, etika atasan, disiplin dan lain-lain.

### **Daftar Pustaka**

- Adriana Peni Rahmawati. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi pada dinas pengelola keuangan dan aset daerah ( Kota Semarang).
- AICPA. (2003). Auditors' Responsibility for Fraud Detection. *Journal of Accountnacy* Online. [www.aicpa.org/PUBS/JOFA](http://www.aicpa.org/PUBS/JOFA).
- Amrizal. (2004). Pencegahan dan Pendektisian Kecurangan Oleh Internal Auditor.
- Armand, W. K. (2007). Tanggung Jawab Profesi Akuntan Publik terhadap Kecurangan dalam Penyajian Laporan Keuangan. *EBAR (Economic Bussiness & Accounting Review)* II(1): 107-122).
- Asri, Adisaputro. (2008). Anggaran Perusahaan. Fakultas Ekonomi UGM:Yogyakarta.
- Bertens, K.(1993). Etika. Jakarta: Gramedia.
- Ghozali, Imam. (2005). Apilkasi analisis Multivariat Dengan Program SPSS.Badan Penerbitan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. StandarAuditing Seksi 316. Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2004). Standar Akuntansi Keuangan.Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1.
- Mulyadi. (2001). Sistem Pengendalian Internal. Salemba Empat: Jakarta.

Nugroho, Leonardus. (2005). *Fraud Detection Investigation*. IAI: Jakarta.

Novita dan Eko. (2013). *Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen Pada Konteks Pemerintahan Daerah*. Fakultas Ekonomi. UGM.

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern.

Petra Zulia Aranta. (2013). *Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri padang.

Rahmawati. (2012). *Analisis Kecurangan Akuntansi Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (Kota Semarang)*. Universitas Padjajaran.

Standar Profesional Akuntan Publik. (2001). Salemba Empat: Jakarta.

Syakhroza, A. (2003). *Reformasi Profesi Akuntansi Sektor Publik dan Good Government Governance*. Jurnal Manajemen dan Usahawan Vol. 32.